ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENGARUH LINGKUNGAN DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS MURID KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS IV KECAMATAN LUNANG

Mujiati[1], Alfroki Martha[2], Sumanti[3]
Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia[1,2,3]
e-mail: mujiati.a.ma@gmail.com

Diterima: *23/10/2026*; Direvisi: *23/11/2026*; Diterbitkan: *25/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V di Gugus IV Kecamatan Lunang, baik secara parsial maupun simultan, menyusul masih ditemukannya ketimpangan keterlibatan dan ketuntasan belajar pada tahap awal. Pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional-prediktif diterapkan pada seluruh populasi yang sekaligus menjadi sampel, yakni 55 murid kelas V dari empat sekolah dasar melalui teknik *total sampling*. Data lingkungan belajar dan motivasi belajar dihimpun menggunakan angket, sedangkan nilai hasil belajar IPAS diambil dari dokumentasi ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berbantuan SPSS versi 27. Secara deskriptif, persepsi terhadap lingkungan belajar dan motivasi belajar tergolong tinggi, sementara hasil belajar IPAS memiliki rata-rata 71,93 dengan mayoritas murid berada pada kategori sedang (43,63%). Namun, hasil regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara statistik, baik pada lingkungan belajar ($p = 0{,}439$), motivasi belajar ($p = 0{,}717$), maupun pengujian simultan ($p = 0{,}421$; $R^2 = 0{,}033$). Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi hasil belajar IPAS pada sampel tersebut belum cukup dijelaskan oleh lingkungan belajar maupun motivasi belajar secara umum, sehingga faktor pembelajaran lain di luar model perlu diperhatikan.
Kata kunci: lingkungan belajar, motivasi belajar, hasil belajar IPAS.

ABSTRACT

This study examines the partial and simultaneous effects of the learning environment and learning motivation on fifth-grade IPAS (Natural and Social Sciences) learning outcomes in Cluster IV, Lunang District, following preliminary observations of uneven student engagement and incomplete learning mastery. A quantitative *ex post facto* correlational-predictive design was used with a total sample of 55 fifth-grade students across four elementary schools. Data on the learning environment and learning motivation were collected via questionnaires, while IPAS learning outcomes were obtained from even-semester midterm examination records for the 2025/2026 academic year. Analyses were conducted using descriptive statistics and linear regression in SPSS version 27. Descriptively, reported levels of the learning environment and learning motivation were relatively high, whereas IPAS learning outcomes had a mean of 71.93, with most students falling into the moderate category (43.63%). However, regression results showed no statistically significant effects for the learning environment ($p = 0.439$), learning motivation ($p = 0.717$), or both variables simultaneously ($p = 0.421$; $R^2 = 0.033$). These findings suggest that differences in IPAS scores within this sample are not adequately accounted for by general perceptions of the learning environment or motivation alone, pointing to the need to examine other instructional and learner-related factors.
Keywords: learning environment, learning motivation, IPAS learning outcomes.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat tecermin dari hasil belajar yang diperoleh. Pencapaian hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal seperti kemampuan awal, minat, kesiapan, serta motivasi dan faktor eksternal yang mencakup iklim sekolah, lingkungan keluarga, serta dinamika interaksi sosial (Salvo-Garrido & Polanco-Levicán, 2026). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), lingkungan belajar memegang peranan krusial karena melingkupi suasana kelas, ketersediaan fasilitas, hubungan antarpribadi antara guru dan siswa, interaksi teman sebaya, hingga bentuk dukungan dari lingkungan keluarga. Kualitas iklim sekolah secara holistik terbukti berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan siswa (Wang & Degol, 2016), sedangkan keberadaan iklim belajar yang nyaman serta lingkungan keluarga yang kondusif menjadi pijakan utama dalam memahami motivasi dan hasil belajar murid sekolah dasar (Annisa et al., 2026; Susianti et al., 2026). Agar pengukurannya tidak saling tumpang tindih, lingkungan belajar dalam penelitian ini dibatasi pada kondisi fisik dan sosial yang menyertai proses belajar, sementara motivasi belajar difokuskan pada dorongan internal maupun eksternal siswa untuk memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajarannya.

Sebagai salah satu faktor penentu, motivasi belajar berperan langsung dalam mendorong keterlibatan akademik dan pencapaian siswa. Motivasi menentukan tingkat kesediaan siswa untuk mengerahkan usaha, menjaga konsentrasi, serta bertahan ketika menghadapi persoalan belajar. Kerangka teori determinasi diri yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2022), serta tinjauan kritis Ishida dan Sekiyama (2024), menegaskan pentingnya memahami motivasi berdasarkan dorongan dasar dan kualitas keterlibatan individu. Hubungan erat antara motivasi dan berbagai luaran pendidikan juga telah dibuktikan melalui kajian meta-analisis oleh Howard et al. (2021). Khusus dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, keterkaitan antara motivasi dan hasil belajar telah banyak diteliti dari beragam sudut pandang. Misalnya, Misliza dan Erita (2025) menempatkan motivasi sebagai variabel moderator dalam penggunaan media *augmented reality*; Palupi et al. (2025) mengkaji motivasi dan prestasi belajar melalui pendekatan *environmental science, technology, and society*; sedangkan Khaira dan Rohmani (2026) menganalisis efektivitas berbagai model pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar sains. Berbagai kajian terdahulu tersebut memberikan rujukan teoritis penting untuk menguji sejauh mana lingkungan belajar dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar IPAS pada konteks spesifik di lapangan.

Di samping iklim dan motivasi, keberhasilan pembelajaran IPAS juga dipengaruhi oleh variasi strategi pembelajaran, penerapan media, dan inovasi bahan ajar yang diterapkan di kelas. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dan *discovery learning* mampu mengoptimalkan pengalaman belajar, keterlibatan, serta hasil belajar IPAS siswa (Hopipah et al., 2025; Rahmawati et al., 2025; Selpianti et al., 2025). Penggunaan media inovatif seperti multimedia interaktif, media berbasis Android, media digital, dan media interaktif juga terbukti mendukung pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar sains (Hidayah et al., 2025; Nurhasanah et al., 2025; Prayoga et al., 2025; Yunita et al., 2025). Selain itu, pengembangan pengalaman belajar siswa diperluas melalui integrasi teknologi Scratch, *e-modul* berbasis proyek, model integratif-kontekstual, bahan ajar etnosains, hingga pemanfaatan teknologi secara umum (Belessova et al., 2024; Huda, 2026; Misel et al., 2025; Riyanto & Kawuryan, 2025; Setiyadi, 2025). Aspek-

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

aspek pendukung lain seperti faktor pedagogis, literasi numerasi, karakteristik internal siswa, strategi instruksional guru, hingga kepemimpinan pendidikan turut memperkaya perspektif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian akademik (Dewi et al., 2026; Hadiwangsa, 2025; Huda et al., 2026; Karadağ & Sertel, 2026; Marwazi, 2026; Safira et al., 2026). Kendati literatur tersebut memperlihatkan betapa luasnya rentang variabel yang dapat memengaruhi pembelajaran, sebagian besar kajian di atas belum menguji secara langsung bagaimana hubungan simultan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS pada tingkat sekolah dasar di wilayah pedesaan/gugus tertentu.

Kondisi empiris di lapangan justru menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ketercapaian belajar dengan realitas proses pembelajaran. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan pada April 2026 pada beberapa sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, pelaksanaan pembelajaran IPAS kelas V masih didominasi oleh penjelasan searah dari guru, sehingga keterlibatan siswa di kelas belum merata. Hal ini terlihat dari masih rendahnya perhatian sebagian siswa, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dari aspek lingkungan keluarga, wawancara awal mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua bekerja di ladang dari pagi hingga sore hari. Keterbatasan waktu pendampingan belajar di rumah ini menyebabkan sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman sebaya untuk bermain daripada belajar. Gambaran awal mengenai hasil belajar IPAS siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Lunang ditunjukkan dalam data pra-survei berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Kelas V di Gugus IV Kecamatan Lunang

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1	UPT SDN 03 Lunang	13	7	6
2	UPT SDN 04 Lunang	28	12	16
3	UPT SDN 06 Lunang	3	1	2
4	UPT SDN 14 Lunang	11	6	5
Total		55	26	29

Sumber: Data Sekunder, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, dari total 55 siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Lunang, hanya 26 siswa (47,27%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar, sedangkan 29 siswa (52,73%) sisanya dinyatakan belum tuntas. Proporsi siswa yang belum tuntas lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang tuntas, mengindikasikan bahwa pencapaian hasil belajar IPAS di lokasi tersebut masih menghadapi kendala serius yang perlu dikaji secara ilmiah.

Tingginya persentase ketidaktuntasan ini menjadi landasan kuat untuk meneliti faktor-faktor yang diduga berkaitan langsung dengan proses belajar siswa, khususnya lingkungan belajar dan motivasi belajar. Pemilihan kedua variabel ini didasari oleh temuan lapangan mengenai kondisi kelas yang belum kondusif, keterbatasan pendampingan orang tua di rumah, serta belum konsistennya ketekunan belajar siswa. Perspektif teoritis mendasari bahwa iklim sekolah, jalur emosional-motivasi, serta pembelajaran berbasis permainan memiliki keterkaitan erat dengan perilaku belajar, penundaan tugas, dan pencapaian prestasi sains (Soriano-Sánchez & Quijano López, 2026; Sorrenti et al., 2026; Wang & Degol, 2016). Namun demikian, kondisi khas di Gugus IV Kecamatan Lunang tetap memerlukan pembuktian empiris tersendiri. Pengaruh lingkungan belajar maupun motivasi belajar baik secara tunggal maupun bersama-

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

sama—tidak dapat diasumsikan begitu saja berdasarkan riset terdahulu, melainkan harus diuji melalui data konkrit dari subjek penelitian yang bersangkutan.

Dengan demikian, ruang lingkup dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai besaran kontribusi lingkungan belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V dalam konteks geografis dan sosiologis Gugus IV Kecamatan Lunang. Secara teoritis dan praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika faktor internal dan eksternal siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi ilmiah bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang suasana belajar yang lebih kondusif serta merumuskan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lunang; (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lunang; serta (3) pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lunang. Penelitian ini dilaksanakan dengan judul: "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPAS Murid Kelas V Sekolah Dasar di Gugus IV Kecamatan Lunang."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional-prediktif untuk menguji hubungan dan kontribusi lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS murid kelas V di Gugus IV Kecamatan Lunang. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, melainkan mengamati serta mengukur variabel-variabel sebagaimana adanya di lapangan. Variabel bebas terdiri atas lingkungan belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPAS (Y). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun gabungan keduanya secara simultan.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 murid kelas V yang tersebar di empat sekolah dasar dalam Gugus IV Kecamatan Lunang, yakni UPT SDN 03 Lunang (13 murid), UPT SDN 04 Lunang (28 murid), UPT SDN 06 Lunang (3 murid), dan UPT SDN 14 Lunang (11 murid). Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden melalui teknik *total sampling*, sehingga jumlah sampel sebanyak 55 murid.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner berskala Likert lima pilihan (*Sangat Setuju* hingga *Sangat Tidak Setuju*) dipakai untuk menjaring data lingkungan belajar dan motivasi belajar, dengan skor 5–1 untuk butir pernyataan positif dan skor terbalik untuk pernyataan negatif. Lingkungan belajar mencakup tiga ranah—keluarga, sekolah, dan masyarakat—dengan indikator meliputi dukungan orang tua, kondisi serta fasilitas belajar di rumah, cara mengajar guru, relasi sosial, sarana-prasarana sekolah, teman sebaya, kebiasaan masyarakat, serta keamanan dan ketertiban sekitar. Motivasi belajar diarahkan pada aspek intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi kemauan, minat, rasa senang, ketekunan belajar, dorongan guru, dukungan orang tua, penghargaan, serta fasilitas belajar. Sementara itu, nilai hasil belajar IPAS diperoleh dari dokumen nilai ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2025/2026, dan dokumentasi tambahan digunakan untuk menghimpun jumlah siswa, daftar nama, serta dokumentasi foto kegiatan penelitian.

Kelayakan instrumen diuji melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas isi dinilai oleh penilai ahli berdasarkan kesesuaian butir dengan indikator dan dihitung memakai

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

indeks Aiken's V, sedangkan validitas konstruk diperiksa lewat korelasi *Pearson Product Moment* antara skor tiap butir dan skor total. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal butir. Seluruh pengolahan data dijalankan menggunakan SPSS versi 27.

Pengolahan data meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dipakai untuk meringkas sebaran data lewat nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, tabel frekuensi, serta histogram, dilengkapi perhitungan tingkat capaian responden (TCR) dengan membandingkan skor rata-rata terhadap skor maksimum lalu mengalikannya dengan 100%. Sebelum pengujian regresi linear berganda, dilakukan uji prasyarat analisis meliputi normalitas residual melalui grafik *Normal P–P Plot* dan uji *Kolmogorov–Smirnov*, uji homogenitas, serta uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan uji-t untuk pengaruh parsial, uji-F untuk pengaruh simultan, serta nilai koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui porsi variasi hasil belajar IPAS yang dapat diterangkan oleh kedua prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 55 siswa kelas V dari empat sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh siswa dalam populasi penelitian dijadikan responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 27 siswa laki-laki (49,1%) dan 28 siswa perempuan (50,9%).

Deskripsi Variabel Lingkungan

Variabel lingkungan memperoleh nilai minimum 44, maksimum 90, rata-rata 76,09, dan standar deviasi 7,998. Data distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kelompok skor terbesar berada pada interval 72–78, yaitu 26 siswa (47,27%). Sebanyak 13 siswa (23,64%) berada pada interval 79–85, sedangkan enam siswa (10,91%) berada pada interval 86–92. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor lingkungan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, meskipun terdapat perbedaan persepsi antarresponden.

Lingkungan dalam penelitian ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga aspek tersebut memiliki capaian yang berbeda berdasarkan hasil angket.

Tabel 2. Tingkat Capaian Responden pada Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan	Rata-rata	TCR (%)
Lingkungan keluarga	4,31	86,20
Lingkungan sekolah	4,29	85,83
Lingkungan masyarakat	4,09	81,93

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada aspek lingkungan belajar, diperoleh rata-rata skor dan tingkat capaian responden (TCR) yang relatif tinggi pada seluruh dimensi. Lingkungan keluarga menempati capaian tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,31 atau TCR 86,20%, diikuti oleh lingkungan sekolah dengan rata-rata 4,29 atau TCR 85,83%, sedangkan lingkungan masyarakat memperoleh rata-rata 4,09 atau TCR 81,93%. Temuan ini menunjukkan bahwa

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

siswa umumnya menilai kondisi lingkungan di sekitarnya secara positif, dengan dukungan lingkungan keluarga dan sekolah berada sedikit di atas lingkungan masyarakat.

Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Motivasi belajar ditinjau melalui enam indikator umum, yaitu keinginan dan kemauan belajar, minat dan rasa senang, ketekunan, dorongan guru, dukungan orang tua, serta penghargaan dan fasilitas belajar.

Tabel 3. Capaian Indikator Motivasi Belajar

Indikator	Rata-rata	Persentase (%)
Keinginan dan kemauan belajar	4,59	91,80
Minat dan rasa senang belajar	4,38	87,60
Ketekunan dalam belajar	4,75	95,00
Dorongan dari guru	4,51	90,20
Dukungan orang tua	4,30	86,00
Penghargaan dan fasilitas belajar	4,28	85,60

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator motivasi belajar siswa berada pada capaian yang tinggi, dengan persentase di atas 85%. Temuan utama menunjukkan bahwa ketekunan dalam belajar merupakan aspek paling menonjol dengan rata-rata tertinggi sebesar 4,75 (95,00%), diikuti oleh keinginan dan kemauan belajar dengan rata-rata 4,59 (91,80%) serta dorongan dari guru sebesar 4,51 (90,20%). Sementara itu, indikator minat dan rasa senang belajar (4,38 atau 87,60%), dukungan orang tua (4,30 atau 86,00%), dan penghargaan dan fasilitas belajar (4,28 atau 85,60%) juga mencatatkan nilai yang tergolong tinggi, meskipun berada pada urutan capaian yang sedikit lebih rendah dibandingkan ketekunan dan kemauan belajar siswa. Secara keseluruhan, data pada tabel ini menegaskan bahwa dorongan internal, khususnya ketekunan dan kemauan bersama dukungan guru, menjadi kekuatan utama dalam profil motivasi belajar responden.

Tabel 4. Tingkat Capaian Responden Motivasi Intrinsik

No	Indikator/Pernyataan	Rata-rata	TCR (%)
1.	Ingin memperoleh nilai yang baik di pelajaran IPAS	4,8	96,00
2.	Berusaha lebih giat agar berhasil	4,87	97,40
3.	Mudah menyerah saat belajar IPAS	4,09	81,80
4.	Belajar karena ingin menambah pengetahuan	4,65	93,00
5.	Tetap belajar saat tidak ada PR	4,38	87,60
6.	Belajar hanya saat ulangan	4,09	81,80
7.	Belajar agar dapat meraih cita-cita	4,89	97,80
8.	Belajar akan membantu masa depan	4,84	96.80
9.	Belajar tidak penting untuk masa depan	4,53	90,60
	Rata-Rata Indikator	4,57	91,42

Berdasarkan Tabel 4, motivasi intrinsik siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata indikator sebesar 4,57 atau TCR 91,42%. Temuan utama pada tabel ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan dan kegigihan merupakan pendorong

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

terkuat bagi siswa, ditandai oleh pernyataan "Belajar agar dapat meraih cita-cita" yang memperoleh capaian tertinggi (4,89 atau 97,80%), diikuti oleh "Berusaha lebih giat agar berhasil" (4,87 atau 97,40%), "Belajar akan membantu masa depan" (4,84 atau 96,80%), serta "Ingin memperoleh nilai yang baik di pelajaran IPAS" (4,80 atau 96,00%). Di sisi lain, capaian terendah pada tabel ini tercatat pada pernyataan "Mudah menyerah saat belajar IPAS" dan "Belajar hanya saat ulangan" yang masing-masing memperoleh rata-rata 4,09 (81,80%). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa tujuan jangka panjang dan kesungguhan berusaha menjadi kekuatan utama motivasi intrinsik siswa, sementara kebiasaan belajar rutin di luar momen ulangan serta ketahanan menghadapi kesulitan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Tabel 5. Tingkat Capaian Responden Motivasi Ekstrinsik

No	Indikator/Pernyataan	Rata-rata	TCR (%)
1.	Senang ketika guru memberikan pujian	4,47	89,40
2.	Bangga ketika memperoleh nilai yang baik	4,87	97,40
3.	Pujian guru menambah semangat	4,2	84,00
4.	Senang ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik	4,33	86,60
5.	Lebih semangat ketika pembelajaran yang menyenangkan	4,44	88,80
6.	Cepat bosan ketika pelajaran IPAS	4,13	82,60
7.	Suasana yang tenang membuat semangat belajar	4,87	97,40
8.	Mudah memahami pelajaran ketika kelas tertib	4,56	93,00
9.	Suasana belajar tidak mempengaruhi semangat	3,31	66,20
	Rata-Rata Indikator	4,57	91,42

Berdasarkan Tabel 5, motivasi ekstrinsik siswa secara keseluruhan memperoleh capaian yang tinggi dengan rata-rata indikator sebesar 4,57 atau TCR 91,42%. Temuan utama pada tabel ini menunjukkan bahwa penghargaan eksternal terkait capaian akademik dan kondisi kelas yang kondusif menjadi pendorong ekstrinsik yang paling menonjol, ditandai oleh pernyataan "Bangga ketika memperoleh nilai yang baik" dan "Suasana yang tenang membuat semangat belajar" yang masing-masing meraih capaian tertinggi (4,87 atau 97,40%), diikuti oleh "Mudah memahami pelajaran ketika kelas tertib" (4,56 atau 93,00%) serta "Senang ketika guru memberikan pujian" (4,47 atau 89,40%). Sebaliknya, capaian terendah pada Tabel 5 berada pada pernyataan "Suasana belajar tidak mempengaruhi semangat" dengan rata-rata 3,31 (66,20%) serta "Cepat bosan ketika pelajaran IPAS" (4,13 atau 82,60%). Secara keseluruhan, hal ini menegaskan bahwa ketenangan suasana kelas, ketertiban, dan kebanggaan atas hasil belajar sangat mendukung motivasi ekstrinsik siswa.

Deskripsi Variabel Hasil Belajar

Hasil belajar IPAS dari 55 siswa memiliki nilai minimum 52, maksimum 93, rata-rata 71,93, dan standar deviasi 10,105. Berdasarkan interval kategori yang digunakan dalam naskah, skor 52–65 dikategorikan rendah, 66–79 sedang, dan 80–93 tinggi.

Tabel 6. Distribusi Kategori Hasil Belajar IPAS

Kategori	Interval skor	Jumlah siswa	Persentase (%)
Rendah	52–65	16	29,09

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Sedang	66–79	24	43,63
Tinggi	80–93	15	27,27
Total		55	100,00

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 24 siswa (43,63%). Sebanyak 16 siswa (29,09%) berada pada kategori rendah, sedangkan 15 siswa (27,27%) berada pada kategori tinggi. Rata-rata hasil belajar sebesar 71,93 juga berada pada interval kategori sedang menurut klasifikasi penelitian.

Distribusi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan capaian akademik di antara responden. Walaupun skor lingkungan dan motivasi secara deskriptif relatif tinggi, hasil belajar siswa tidak terkonsentrasi pada satu kategori saja. Kondisi ini menjadi dasar untuk menguji apakah lingkungan dan motivasi secara statistik berhubungan dengan variasi hasil belajar.

Pengujian Persyaratan Analisis

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel yang diuji	N	Nilai K-S	Asymp. Sig.	Alpha	Ket
Residual (X1, X2 terhadap Y)	55	0,068	0,200	0,05	Normal

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model menggunakan Kolmogorov–Smirnov. Hasil pengujian menghasilkan statistik K–S sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, residual memenuhi kriteria normalitas yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Variabel yang diuji	Sig.	Alpha	Ket
Lingkungan (X1)	0,066	0,05	Homogen
Motivasi Belajar (X2)	0,314	0,05	Homogen
Hasil Belajar (Y)	0,,131	0,05	Homogen

Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,066 untuk lingkungan, 0,314 untuk motivasi belajar, dan 0,131 untuk hasil belajar. Ketiganya lebih besar daripada 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel yang diuji	Sig.	Alpha	Ket
Lingkungan (X1)	0,623	1,605	Tidak terjadi multikolinearitas
Motivasi (X2)	0,623	1,605	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,623 dan VIF sebesar 1,605 untuk kedua prediktor. Nilai tersebut memenuhi kriteria Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang bermasalah antara variabel lingkungan dan motivasi belajar.

Hasil Pengujian Regresi

Setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan ke tahap pengujian inferensial untuk membuktikan hipotesis penelitian mengenai pengaruh lingkungan belajar (X_1)

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dan motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar IPAS (Y). Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear—baik secara parsial melalui uji t maupun secara simultan melalui uji F—dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27. Ringkasan hasil estimasi regresi, koefisien determinasi (R^2), serta tingkat signifikansi uji statistik untuk masing-masing model

Tabel 10. Ringkasan Hasil Regresi

Pengujian	R	R Square	F	Sig. model
Lingkungan terhadap hasil belajar	0,106	0,011	0,608	0,439
Motivasi terhadap hasil belajar	0,050	0,002	0,133	0,717
Lingkungan dan motivasi secara simultan	0,181	0,033	0,879	0,421

Berdasarkan Tabel 10, hasil regresi linear menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, lingkungan belajar mencatat $R = 0{,}106$, $R^2 = 0{,}011$ (1,1%), $F = 0{,}608$, dan $p = 0{,}439$ ($> 0{,}05$), sedangkan motivasi belajar mencatat $R = 0{,}050$, $R^2 = 0{,}002$ (0,2%), $F = 0{,}133$, dan $p = 0{,}717$ ($> 0{,}05$). Secara simultan, kedua variabel menghasilkan $R = 0{,}181$, $R^2 = 0{,}033$ (3,3%), $F = 0{,}879$, dan $p = 0{,}421$ ($> 0{,}05$), sehingga sebagian besar variasi hasil belajar dipengaruhi faktor lain di luar model.

Pembahasan

Lingkungan Belajar dan Hasil Belajar IPAS

Lingkungan belajar dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memperoleh TCR sebesar 86,20%, lingkungan sekolah 85,83%, dan lingkungan masyarakat 81,93%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap lingkungan tempat mereka menjalani aktivitas belajar. Dukungan orang tua, perhatian guru, kenyamanan ruang kelas, serta keberadaan aturan di lingkungan masyarakat merupakan beberapa aspek yang membentuk persepsi tersebut. Lingkungan keluarga dan sekolah memperoleh capaian relatif lebih tinggi dibandingkan lingkungan masyarakat, yang mengindikasikan bahwa siswa lebih banyak merasakan dukungan belajar melalui interaksi di rumah dan di sekolah.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa terbentuk melalui keterlibatan berbagai lingkungan sosial. Keluarga berperan dalam memberikan perhatian dan pendampingan, sedangkan sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk memperoleh bimbingan dan mengembangkan pengetahuan. Annisa et al. (2026) mengangkat hubungan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Susianti et al. (2026) membahas iklim belajar yang nyaman dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Wang dan Degol (2016) juga menjelaskan iklim sekolah sebagai konstruk multidimensional yang mencakup berbagai kondisi lingkungan dan pengalaman siswa. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa lingkungan belajar bukan sekadar kondisi fisik, melainkan juga mencakup hubungan sosial dan suasana yang memengaruhi pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran.

Dukungan orang tua ketika siswa mengalami kesulitan memperoleh TCR sebesar 93,40%, sementara guru yang memberikan semangat mencapai 96,40%. Tingginya kedua capaian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan interpersonal menjadi bagian yang menonjol dalam persepsi siswa. Guru tidak hanya menjalankan fungsi penyampaian materi, tetapi juga

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

memberikan penguatan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Di lingkungan keluarga, perhatian orang tua dapat membantu siswa merasa didampingi dalam menyelesaikan tugas maupun memahami materi pelajaran. Hadiwangsa (2025) membahas gaya belajar dengan mempertimbangkan faktor pedagogis dan lingkungan dalam pencapaian IPAS di sekolah dasar. Kajian tersebut relevan karena menunjukkan perlunya memahami pencapaian belajar dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran yang menyertainya.

Meskipun penilaian siswa terhadap lingkungan belajar relatif tinggi, hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,439. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan signifikan antara lingkungan belajar dan hasil belajar IPAS. Hasil ini memperlihatkan bahwa persepsi positif siswa terhadap lingkungan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa variasi lingkungan yang mereka alami berkaitan dengan variasi hasil belajar. Dengan kata lain, lingkungan yang dipersepsikan mendukung belum tentu menjadi prediktor yang dapat menjelaskan perbedaan capaian akademik dalam sampel penelitian ini.

Perbedaan antara hasil deskriptif dan regresi dapat dipahami karena kedua analisis tersebut menjawab pertanyaan yang berbeda. Analisis deskriptif menggambarkan kondisi lingkungan berdasarkan penilaian siswa, sedangkan regresi menguji keterkaitan skor lingkungan dengan hasil belajar. Tingginya penilaian lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan kondisi yang relatif mendukung. Akan tetapi, apabila penilaian antarsiswa tidak menunjukkan variasi yang cukup untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar, hubungan statistik yang dihasilkan dapat menjadi lemah. Di samping itu, hasil belajar IPAS dapat berkaitan dengan berbagai aspek lain, seperti pemahaman awal, keterlibatan siswa, strategi pembelajaran, dan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan belajar.

Temuan tersebut dapat ditempatkan bersama penelitian Rahmawati et al. (2025) dan Selpianti et al. (2025), yang mengkaji hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas V sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi proses pembelajaran dalam pembahasan capaian akademik. Dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya dituntut mengingat informasi, tetapi juga memahami fenomena alam dan sosial melalui pengamatan, penalaran, serta kegiatan penyelidikan. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Namun, penelitian ini tidak memasukkan model pembelajaran sebagai variabel tersendiri sehingga kontribusinya terhadap hasil belajar siswa belum dapat dijelaskan melalui analisis yang dilakukan.

Secara praktis, hasil deskriptif memberikan gambaran mengenai aspek lingkungan yang perlu dipertahankan sekaligus diperhatikan lebih lanjut. Dukungan orang tua dan semangat guru merupakan kondisi positif yang dapat terus dikembangkan. Di sisi lain, aspek suasana rumah yang mengganggu konsentrasi dan kondisi kelas yang kurang kondusif perlu mendapat perhatian karena berkaitan langsung dengan kenyamanan siswa dalam belajar. Rekomendasi tersebut didasarkan pada profil penilaian responden, bukan pada bukti bahwa perbaikan lingkungan tertentu telah terbukti meningkatkan hasil belajar melalui model regresi penelitian ini.

Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPAS

Motivasi belajar merupakan aspek yang menggambarkan dorongan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan akademik. Hasil deskriptif penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar sebesar 80,42. Pada indikator umum, ketekunan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

memperoleh persentase tertinggi sebesar 95,00%, sedangkan penghargaan dan fasilitas belajar mencapai 85,60%. Jika ditinjau berdasarkan dimensinya, orientasi meraih cita-cita pada motivasi intrinsik memperoleh TCR sebesar 97,80%. Pada motivasi ekstrinsik, kebanggaan ketika memperoleh nilai baik dan suasana belajar yang tenang masing-masing mencapai 97,40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang relatif tinggi, baik yang berasal dari tujuan pribadi maupun dari kondisi eksternal.

Tingginya orientasi siswa terhadap cita-cita memperlihatkan bahwa tujuan masa depan menjadi salah satu aspek yang menonjol dalam motivasi belajar. Sementara itu, kebanggaan memperoleh nilai baik menunjukkan adanya dorongan yang berkaitan dengan pengakuan terhadap pencapaian akademik. Ryan dan Deci (2022) menjelaskan motivasi melalui perspektif teori determinasi diri, yang menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dalam mendorong keterlibatan individu. Howard et al. (2021) juga merangkum hubungan motivasi siswa dengan berbagai hasil pendidikan melalui perspektif teori tersebut. Ishida dan Sekiyama (2024) melengkapi pembahasan melalui tinjauan kritis terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan motivasi belajar. Ketiga kajian ini memperlihatkan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan kuat atau lemahnya keinginan untuk belajar, tetapi juga melibatkan tujuan, pengalaman, dan kondisi yang mendukung keterlibatan siswa.

Meskipun secara deskriptif motivasi belajar menunjukkan capaian relatif tinggi, hasil regresi sederhana memperlihatkan hubungan yang sangat rendah dengan hasil belajar IPAS. Nilai R sebesar 0,050 dan R Square sebesar 0,002 menunjukkan bahwa motivasi belajar hanya menjelaskan sekitar 0,2% variasi hasil belajar. Nilai signifikansi sebesar 0,717 juga lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPAS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya dorongan belajar yang dilaporkan siswa belum tercermin sebagai keterkaitan statistik dengan perbedaan hasil belajar dalam sampel penelitian.

Hasil tersebut tidak dapat dimaknai bahwa motivasi belajar tidak memiliki arti dalam pendidikan. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa motivasi belajar sebagai prediktor tunggal belum mampu menjelaskan variasi hasil belajar secara berarti dalam penelitian ini. Capaian akademik dapat berkaitan dengan sejumlah kondisi lain, termasuk kemampuan awal, penguasaan materi, strategi mengajar, penggunaan media, kesempatan berlatih, dan dukungan lingkungan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi belum tentu memperoleh nilai yang lebih tinggi apabila dorongan tersebut tidak disertai pemahaman materi dan kesempatan belajar yang memadai. Sebaliknya, siswa dengan motivasi yang tidak terlalu tinggi masih mungkin memperoleh hasil belajar baik karena memiliki penguasaan materi atau kemampuan akademik yang kuat.

Hubungan antara motivasi dan hasil belajar juga perlu dilihat dengan mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Palupi et al. (2025) membahas penguatan motivasi dan hasil belajar IPAS melalui pendekatan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Misliza dan Erita (2025) mengkaji penggunaan media augmented reality dalam pembelajaran IPAS dengan motivasi belajar sebagai variabel moderator. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran bahwa motivasi dapat ditempatkan dalam hubungan yang lebih luas dengan pendekatan dan media pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini tidak menguji efek moderasi maupun penggunaan augmented reality. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut menjadi konteks pembanding, bukan dasar untuk menjelaskan secara langsung hasil regresi yang diperoleh.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Aspek media pembelajaran juga menjadi salah satu konteks yang relevan dalam membahas hasil belajar. Yunita dan Effendi (2025) mengkaji pengembangan media pembelajaran IPAS berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Hidayah et al. (2025) membahas media pembelajaran sains berbasis Android dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar, sedangkan Nurhasanah et al. (2025) mengangkat inovasi media pembelajaran digital untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sains. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dapat menjadi bagian dari konteks pembelajaran yang perlu diperhatikan ketika mengkaji capaian akademik. Dalam penelitian ini, penggunaan media tidak dianalisis sebagai variabel tersendiri sehingga belum dapat diketahui kontribusinya terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Kajian mengenai media dan pendekatan pembelajaran juga dikembangkan oleh Prayoga et al. (2025), yang meninjau penerapan media interaktif dalam pembelajaran sains sekolah dasar pada periode 2020–2025. Riyanto dan Kawuryan (2025) membahas pengembangan e-modul IPAS berbasis pembelajaran proyek untuk meningkatkan kolaborasi siswa. Misel et al. (2025) mengkaji model pembelajaran integratif dan kontekstual dalam penguatan literasi sains. Sementara itu, Setiyadi (2025) memetakan bahan ajar berbasis etnosains untuk IPAS sekolah dasar dan Huda (2026) membahas pembelajaran sains berbantuan teknologi di sekolah dasar Indonesia. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sains dan IPAS dapat dikembangkan melalui beragam pendekatan, media, dan bahan ajar. Keragaman tersebut membuka kemungkinan bahwa hubungan antara motivasi dan hasil belajar perlu diuji dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang diterima siswa.

Faktor strategi pembelajaran juga memperoleh perhatian dalam penelitian Khaira (2026), yang meninjau efektivitas berbagai model pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar sains siswa sekolah dasar. Dewi et al. (2026) membahas strategi instruksional guru untuk meningkatkan minat belajar pada pembelajaran sains dan sosial. Safira et al. (2026) mengkaji pembelajaran kontekstual dalam kaitannya dengan motivasi siswa pada pembelajaran bahasa sekolah dasar. Meskipun konteks penelitian Safira et al. berbeda dari IPAS, kajian tersebut tetap memberikan perspektif mengenai peran strategi pembelajaran dalam membangun keterlibatan siswa. Ketiga referensi ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan bahwa motivasi tidak selalu berdiri sendiri, melainkan dapat berkaitan dengan cara guru mengorganisasikan pengalaman belajar.

Perspektif lain diperoleh dari penelitian Belessova et al. (2024), yang mengkaji penggunaan Scratch dan keterlibatan serta performa akademik siswa sekolah dasar. Soriano-Sánchez dan Quijano López (2026) melakukan meta-analisis mengenai pembelajaran berbasis permainan dan kaitannya dengan motivasi, efikasi diri, serta pencapaian akademik dalam sains. Marwazi (2026) membahas literasi numerasi, motivasi, penggunaan media, dan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Walaupun bidang kajian dan variabel hasilnya tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini, ketiga referensi tersebut memperlihatkan luasnya kemungkinan untuk mengkaji motivasi bersama faktor pembelajaran lainnya. Dengan demikian, hubungan motivasi dan hasil belajar dapat diteliti lebih lanjut melalui model yang mempertimbangkan karakteristik siswa dan pengalaman pembelajaran secara bersamaan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya mempertahankan motivasi belajar sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, tanpa menempatkannya sebagai satu-satunya penentu keberhasilan akademik. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan tujuan belajar, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan ketekunan. Upaya

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

tersebut perlu disertai dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, penguatan pemahaman materi, serta penyediaan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan. Dengan demikian, motivasi tidak hanya dipandang sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai aspek yang perlu didukung melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Lingkungan dan Motivasi Belajar secara Simultan

Pengujian regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPAS. Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,181, R Square sebesar 0,033, nilai F sebesar 0,879, dan signifikansi ANOVA sebesar 0,421. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga model regresi secara keseluruhan belum menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua prediktor dan hasil belajar. Nilai R Square sebesar 0,033 menunjukkan bahwa lingkungan dan motivasi belajar secara bersama-sama menjelaskan 3,3% variasi hasil belajar dalam model yang dianalisis, sedangkan 96,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model dan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua prediktor tersebut.

Rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi hasil belajar masih terbatas. Hasil ini tidak berarti bahwa lingkungan dan motivasi tidak memiliki arti dalam proses pendidikan, tetapi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut belum cukup menjelaskan perbedaan hasil belajar IPAS pada responden penelitian. Lingkungan belajar yang baik dan motivasi yang tinggi merupakan kondisi yang mendukung aktivitas pendidikan, tetapi pencapaian akademik juga melibatkan aspek lain yang berhubungan langsung dengan proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, hasil pengujian simultan perlu dimaknai sesuai dengan ruang lingkup variabel yang dianalisis, bukan digeneralisasikan sebagai bukti bahwa kedua aspek tersebut tidak penting bagi siswa.

Kompleksitas faktor yang berkaitan dengan pencapaian akademik juga menjadi perhatian dalam kajian Huda dan Widiyatmoko (2026), yang membahas dimensi internal keterlibatan belajar matematika siswa sekolah dasar melalui analisis bibliometrik. Meskipun berfokus pada pembelajaran matematika, kajian tersebut memberikan gambaran mengenai beragam aspek internal yang dapat dikaji dalam memahami keterlibatan siswa. Salvo-Garrido dan Polanco-Levicán (2026) secara lebih luas meninjau faktor individual, keluarga, sekolah, dan kontekstual dalam perjalanan pendidikan serta pencapaian akademik. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang terbentuk dalam konteks yang kompleks. Dalam penelitian ini, lingkungan dan motivasi telah dimasukkan sebagai prediktor, tetapi belum mencakup keseluruhan faktor yang mungkin berkaitan dengan hasil belajar IPAS.

Faktor pada tingkat sekolah juga dapat menjadi bagian dari penjelasan mengenai variasi pencapaian akademik. Karadağ dan Sertel (2026) membahas hubungan kepemimpinan pendidikan dengan pencapaian siswa melalui meta-analisis lintas budaya. Kajian tersebut memberikan perspektif bahwa kondisi sekolah dapat diteliti melalui aspek yang lebih spesifik daripada penilaian lingkungan secara umum. Namun, kepemimpinan pendidikan tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini sehingga hasil kajian tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan kepemimpinan dengan hasil belajar siswa di Gugus IV Kecamatan Lunang.

Sorrenti et al. (2026) mengkaji iklim sekolah, pola perilaku belajar, dan prokrastinasi melalui jalur emosional dan motivasional menuju keberhasilan sekolah. Kajian tersebut relevan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan yang lebih kompleks antara kondisi lingkungan, perilaku belajar, dan capaian akademik. Dalam penelitian ini, lingkungan belajar mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan motivasi belajar meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik. Cakupan tersebut memberikan gambaran umum mengenai kondisi siswa, tetapi belum menjelaskan secara terperinci komponen mana yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan hasil belajar. Pengujian terhadap dimensi yang lebih spesifik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarfaktor tersebut.

Hasil pengujian simultan juga perlu dicermati bersama ketidakkonsistenan yang terdapat pada tabel koefisien regresi. Tabel tersebut mencantumkan nilai t sebesar 0,4250 dan signifikansi 0,001, yang tidak sejalan dengan hasil uji F sebesar 0,879 dan signifikansi ANOVA sebesar 0,421. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,273 yang tercantum belum cukup untuk menggambarkan persamaan regresi dengan dua prediktor apabila koefisien masing-masing variabel belum ditampilkan secara lengkap. Perbedaan tersebut perlu diperiksa kembali menggunakan output asli perangkat lunak statistik. Kesimpulan mengenai pengujian simultan untuk sementara mengacu pada tabel ANOVA, sedangkan interpretasi pengaruh parsial perlu menunggu verifikasi tabel koefisien yang benar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar memperoleh penilaian deskriptif yang relatif positif, tetapi keduanya belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPAS, baik berdasarkan pengujian parsial yang dilaporkan maupun pengujian simultan. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara kondisi yang dipersepsikan baik oleh siswa dan kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan variasi capaian akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran bahwa lingkungan dan motivasi merupakan bagian dari konteks pembelajaran, tetapi belum memadai untuk menjelaskan hasil belajar apabila dianalisis secara terbatas melalui model yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Lunang, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan lingkungan belajar (keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta memiliki tingkat motivasi belajar dalam kategori yang relatif tinggi. Namun, pengujian inferensial membuktikan bahwa tinggi-rendahnya skor lingkungan belajar secara mandiri ($p = 0{,}439; R^2 = 0{,}011$) maupun motivasi belajar ($p = 0{,}717; R^2 = 0{,}002$) tidak mampu memprediksi variasi nilai IPAS secara signifikan. Pengujian secara bersama-sama (simultan) juga menghasilkan nilai $p = 0{,}421$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,033, yang mengindikasikan bahwa gabungan kedua prediktor hanya mampu menjelaskan 3,3% dari total variasi hasil belajar IPAS, sedangkan 96,7% sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti berikutnya tidak lagi berfokus pada prediktor psikologis atau persepsi lingkungan secara makro semata, melainkan mengintegrasikan variabel prosedural-kognitif yang terbukti berhubungan langsung dengan pencapaian sains sekolah dasar. Penelitian mendatang dapat memasukkan prediktor seperti kemampuan awal (*prior knowledge*), tingkat literasi sains, penerapan model pembelajaran spesifik (seperti *inquiry-based* atau *problem-based learning*), serta penggunaan media pembelajaran digital/interaktif. Selain itu, disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

area penelitian agar ketergeneralisasian temuan dapat ditingkatkan, serta menerapkan teknik pengambilan data yang lebih mendalam (seperti observasi langsung dan wawancara) guna memvalidasi data angket diri (*self-report*) yang berpotensi memiliki kelemahan *social desirability bias*.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N., Azizah, A., Nuraini, N., Gagaramusu, Y. B. M., & Kasmawati, K. (2026). Does the family environment matter? Examining its relationship with elementary students' learning motivation. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(2), 2661–2670. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3608

Belessova, D., Ibashova, A., Zhidebayeva, A., Shaimerdenova, G., & Nakhipova, V. (2024). The impact of "scratch" on student engagement and academic performance in primary schools. *Open Education Studies*, *6*(1), 20220228. https://doi.org/10.1515/edu-2022-0228

Dewi, T. A. T., Nashrullah, N., Wilade, S., Rizal, R., & Andhika Pratama, R. (2026). Teacher instructional strategies to enhance student learning interest in primary science and social learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(2), 2799–2808. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3648

Hadiwangsa, D. H. (2025). Re-Evaluating Learning Style's Role: Pedagogical And Environmental Factors Of Elementary Ipas Achievement. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, *9*(3), 78-92. https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i3.105987

Hidayah, M., Nisa, A. F., Khosiyono, B. H. C., Masjid, A. A., & Cahyani, B. H. (2025). Analysis of Android-based science learning media to improve motivation and learning outcomes of elementary school students: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11*(3), 86–96. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10236

Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The influence of the discovery learning model on enhancing motivation and learning outcomes in natural and social sciences (IPAS) among students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11*(3), 230–236. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.9750

Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on psychological Science*, *16*(6), 1300-1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Huda, I. C., Widiyatmoko, A., & Sumartiningsih, S. (2026). Internal Dimensions of Elementary Students' Mathematics Engagement: A Bibliometric Analysis (2019-2025). *Jurnal Elementaria Edukasia*, *9*(1), 61-80. https://doi.org/10.31949/jee.v9i1.17106

Huda, T. A. (2026). Technology-Assisted Science Learning in Indonesian Elementary Schools: Bibliometric Analysis and Design-Oriented Systematic Review (2023–2025). *Journal of Learning Design and Educational Innovation*, *1*(1), 32-52. https://www.intandidaktika.com/ojs33/index.php/jdli/article/view/8

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

Ishida, A., & Sekiyama, T. (2024, October). Variables influencing students' learning motivation: Critical literature review. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1445011). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445011

Karadağ, E., & Sertel, G. (2026). The effect of educational leadership on students' achievement: A cross-cultural meta-analysis research on studies between 2006 and 2024. *Educational Management Administration & Leadership*, *54*(4), 1255-1290. https://doi.org/10.1177/17411432251327645

Khaira, Z. N., & Rohmani. (2026). The effectiveness of various instructional models on motivation and science learning outcomes among elementary school students. *Journal for Lesson and Learning Studies,* *9*(1), 237–253. https://doi.org/10.23887/jlls.v9i1.113460

Marwazi, M. (2026). The Effects of Numeracy Literacy, Learning Motivation, the Use of Instructional Media, and Learning Models on Elementary School Students' Mathematics Learning Outcomes. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, *3*(1), 52-82. https://doi.org/10.67028/jssmr.v3i1.222

Misel, J. S., Handoyo, E., Ellianawati, E., & Subali, B. (2025). Integrative and Contextual Instructional Models for Strengthening Scientific Literacy in Primary and Secondary Education (2020–2025): A Systematic Literature and Bibliometric Review. *Jurnal Pendidikan Sains*, *13*(4), 246-256. https://doi.org/10.17977/jps.v13i42025p246

Misliza, S., & Erita, Y. (2025). The Impact of Augmented Reality Media on IPAS Learning Outcomes: A Moderated Analysis of Learning Motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(12), 814-820. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13533

Nurhasanah, A., Handoyo, E., Widiyatmoko, A., & Rusdarti, R. (2025). Digital-Based Learning Media Innovation: Improving Motivation and Science Learning Outcomes. *International Journal on Social and Education Sciences*, *7*(2), 185-194. https://eric.ed.gov/?id=EJ1475686

Palupi, M., Utaminingsih, R., & Murniningsih. (2025). Enhancing motivation and learning achievement in IPAS through the environmental science, technology, and society approach in elementary school. *Bulletin of Educational Management and Innovation,* *3*(1), 62–75. https://doi.org/10.56587/bemi.v3i1.111

Prayoga, B. G., Wardani, S., Harniangsih, H., Subali, B., & Widiati, N. (2025). Literature review on the application of interactive media in science learning in elementary schools for the period 2020-2025. *Journal of Educational Sciences*, *9*(4), 2084-2100. https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2084-2100

Rahmawati, R., Surahman, S., Rizal, R., Pahriadi, P., & Lapasere, S. (2025). Improving student learning outcomes in natural and social science subjects through inquiry learning models in grade V of elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education,* *4*(3), 565–575. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1459

Riyanto, D. M. R., & Kawuryan, S. P. (2025). Development of natural and social science (IPAS) e-modules based on project based learning to improve the collaboration ability of

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670

elementary school students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *11*(1), 237-247. https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14411

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). Self-determination theory. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 1-7). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102123

Safira, A., Gagaramusu, Y. B. M., Khairunnisa, K., Fasli, M., Aras, N. F. F., & Wilade, S. (2026). Exploring contextual teaching effects on student motivation in elementary language learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(1), 1959–1970. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3278

Salvo-Garrido, S., & Polanco-Levicán, K. (2026). Educational trajectories and academic achievement from primary to secondary education: A systematic review of individual, family, school, and contextual factors. *Behavioral Sciences, 16*(4), Article 608. https://www.mdpi.com/2076-328X/16/4/608

Selpianti, S., Zulnuraini, Z., Khairunnisa, K., Aras, N. F., & Wilade, S. (2025). Enhancing students' learning outcomes in science and social studies through the inquiry-based learning model in grade V elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(4), 3890-3901. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2566

Setiyadi, D. (2025). Ethnoscience-based instructional materials for natural and social sciences in elementary schools: A bibliometric analysis. EduBase: Journal of Basic Education, 6(1), 101–115. https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3153

Soriano-Sánchez, J. G., & Quijano López, R. (2026). The impact of game-based learning on motivation, self-efficacy, and academic achievement in the natural sciences: A meta-analysis. *Education Sciences, 16*(1), Article 122. https://doi.org/10.3390/educsci16010122

Sorrenti, L., Meduri, C. F., & Caparello, C. (2026). School climate, learning behavior patterns, and procrastination: Emotional and motivational pathways to school success. *Psychology and Education, 16*(8), Article 113. https://www.mdpi.com/2254-9625/16/8/113

Susianti, S., Rahmattullah, R., & Fitriati, F. (2026). A Comfortable Learning Climate as an Effort to Improve instruction quality and students' Learning Outcomes: Case Study in Elementary School Banda Aceh. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, *10*(1), 63-72. https://doi.org/10.24036/jess.v10i1.639

Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational psychology review*, *28*(2), 315-352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

Yunita, R., Effendi, E., & Firmansyah, J. (2025). Development of interactive multimedia-based IPAS learning media to improve learning outcomes and critical thinking skills of fifth-grade elementary school students. *Journal of Educational Sciences, 9*(6), 6311–6323. https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6311-6323

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16670